



**KONFLIK TOKOH GENDUK DALAM NOVEL *GENDUK*
KARYA SUNDARI MARDJUKI KAJIAN PSIKOANALISIS
SOSIAL KAREN HORNEY**

Skripsi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Ria Maezuroh

2111414018

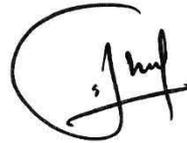
**SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Konflik Tokoh Genduk dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 2019

Pembimbing,



Sumartini, S.S., M.A.

NIP 197307111998022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Konflik Tokoh Genduk dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney” karya,

Nama : Ria Maezuroh

NIM : 2111414018

Prodi : Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari

Semarang, 30 Januari 2019

Panitia Ujian



Ketua

Dr. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.

NIP 196408041991021001

Sekretaris

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum

NIP 198202122006042002

Penguji 1

Maharani Intan Andalas IRP, S.S., M.A.

NIP 198102082008122001

Penguji 2

Muhamad Burhanudin, S.S., M.A.

NIP 197906162012011043

Penguji 3

Sumartini S.S., M.A.

NIP 197307111998022001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Ria Maezuroh

NIM 2111414018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Kenangan itu hanya hantu di sudut pikir. Selama kita diam dan tidak berbuat apa-apa, selamanya dia tetap menjadi hantu. Tidak akan pernah menjadi kenyataan.

-Dee Lestari-

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta (Ibu, Bapak, Mbak Ika, Mbak Amik, Mbak Yasmin)
2. Almamater saya, Universitas Negeri Semarang.

SARI

Maezuroh, Ria. 2018. "Konflik Tokoh Genduk dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney". Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sumartini, S.S., M.A.

Kata kunci: konflik, psikologi sastra, psikoanalisis sosial.

Konflik adalah bagian dari proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Manusia adalah makhluk konfliktis, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana konflik psikologis teori Karen Horney yang dialami tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. (2) Bagaimana akibat dari konflik psikologis teori Karen Horney yang dialami tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. (3) Bagaimana cara mengatasi konflik menurut Karen Horney. Adapun tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan konflik psikologis teori Karen Horney yang dialami tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. (2) Mendeskripsikan akibat konflik psikologis teori Karen Horney yang dialami tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. (3) Mendeskripsikan cara mengatasi konflik menurut Karen Horney.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis sosial Karen Horney. Horney membagi konflik dalam dua bentuk, konflik interpersonal berarti pertentangan antara seorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan, konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri sendiri, atau biasa disebut dengan konflik batin suatu individu. Konflik interpersonal dapat diteliti dengan memahami empat konsep diri, yaitu diri rendah, diri nyata, diri ideal, dan diri aktual.

Hasil penelitian sebagai berikut (1) tokoh Genduk memiliki konflik interpersonal dengan beberapa tokoh lain dalam novel, yaitu Yung, Kaduk, dan Sapto. Genduk memiliki 4 dari 10 kebutuhan neurotik menurut Karen Horney yang masuk dalam konflik interpersonal. Dalam novel *Genduk* terdapat bukti bahwa Genduk memiliki konsep diri dalam konflik intrapsikis meliputi diri rendah, diri nyata, diri ideal, dan diri aktual. (2) Berdasarkan upaya yang dikemukakan oleh Karen Horney, dalam novel tokoh Genduk melakukan tiga upaya tersebut untuk mengatasi konflik, meliputi upaya bergerak mendekat pada orang lain, bergerak melawan orang lain, dan bergerak menjauhi orang lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konflik tokoh yang tergambar dalam karya sastra, serta menjadi acuan untuk penelitian psikoanalisis sosial dengan objek penelitian yang sama maupun berbeda.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konflik Tokoh Genduk dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney” guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Sumartini S.S., M.A. sebagai dosen pembimbing yang secara tulus dan sabar membimbing, memberi arahan, pengetahuan serta penjelasan dalam menyusun skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
2. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam perkuliahan sebagai bekal penulis;
4. Ibu (Siti Masri'ah), Bapak (Ahmad Arifin), yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan kasih sayang meski dari jarak yang jauh;

5. Kakak-kakak, (Ika Yanti, Hasmi Sofiyanti, Yasmin Alfiyanti), yang terus memberi semangat untuk terus berjuang meraih toga;
6. Etik Tarina dan Ema Zuliyani Sembada, untuk tahun-tahun penuh percecokan yang asyik di Semarang;
7. Toing's squad (Bila, Dina, Hoho, Adip, Harits) untuk teman makan setiap malam dan kekeluargaan tanpa harus melihat latar belakang.
8. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu membantu dan memberikan semangat;
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan ilmu sastra di masa yang akan datang.

Semarang, 2019



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	23
2.2.1 Tokoh dan Penokohan.....	23
2.2.2 Teori Psikologi Sastra	26
2.2.3 Psikologi Karen Horney	27
2.2.3.1 Konflik Menurut Karen Horney.....	29
2.2.3.1 Mengatasi Konflik Menurut Karen Horney	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35

3.2 Data dan Sumber Data	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4 Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	38
4.1 Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk.....	38
4.1.1 Konflik Interpersonal Genduk dengan Yung	38
4.1.2 Konflik Interpersonal Genduk dengan Kaduk	43
4.1.3 Konflik Interpersonal Genduk dengan Sapto.....	48
4.2 Kebutuhan Neurotik Tokoh Genduk menurut Karen Horney	50
4.2.1 Kebutuhan Kasih Sayang dan Penerimaan	50
4.2.2 Kebutuhan Partner yang Bersedia mengambil alih kehidupannya	51
4.2.3 Kebutuhan Menjadi Pribadi yang Dikagumi	55
4.2.4 Kebutuhan Ambisi dan Prestasi Pribadi	56
4.3 Konflik Intrapsikis Tokoh Genduk dalam Novel Genduk.....	58
4.3.1 Diri Rendah (<i>Despised Real Self</i>)	58
4.3.2 Diri Nyata (<i>Real Self</i>).....	62
4.3.3 Diri Ideal (<i>Ideal Self</i>)	65
4.3.4 Diri Aktual (<i>Actual Self</i>)	67
4.4 Upaya Mengatasi Konflik Menurut Karen Horney.....	67
4.4.1 Bergerak Mendekat Orang Lain.....	68
4.4.2 Bergerak Melawan Orang Lain.....	75
4.4.3 Bergerak Menjauh dari Orang Lain	76
BAB V PENUTUP.....	78
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis
Lampiran 2 Instrumen

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karangan yang menjadi replika kehidupan nyata yang berupa cerminan masyarakat yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra khususnya novel diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapkan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa (Darma, 1983:52).

Ratna (2011: 16) menambahkan, karya sastra dan bentuk-bentuk aktivitas lain tidak lahir melalui kekosongan, aktivitas kreatif memiliki akar permasalahan, melalui suatu hasil cipta sastra dapat diwujudkan dan dengan demikian dapat dinikmati. Penjelasan tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa karya sastra dimunculkan karena dua sisi. Satu sisi secara sosiologis karya sastra dihasilkan oleh masyarakat, di sisi lain karya sastra itu sendiri merupakan aktivitas individu, yaitu pengarang. Secara psikologis karya sastra semata-mata merupakan kompetensi individual, pengarang secara pribadi dan sisi lainnya menjelaskan karya sastra dikondisikan secara sosial. Kondisi sosial ini dapat berwujud sebuah pengalaman hidup, suatu kebudayaan atau permasalahan sosial yang terjadi di dalamnya.

Permasalahan sosial dalam masyarakat yang terjadi berkali-kali dan berubah dapat menimbulkan suatu konflik psikologis dalam kehidupan. Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut Maslow (dalam Susan, 2009: xxiii), konflik adalah bagian dari proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Manusia adalah makhluk konflik, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa.

Keberadaan konflik dalam masyarakat dapat menimbulkan perasaan tidak tenang suatu individu, seperti rasa gelisah dan ketakutan. Keadaan seperti ini dapat menjadi pengaruh dalam pola pikir suatu individu dan menimbulkan tingkah laku dan kepribadian sebagai dampaknya. Menurut Santrock (dalam Minderop, 2013: 4), kepribadian adalah pembawaan yang mencangkup dan berkompromi dalam kehidupan.

Konflik menjadi satu ide dalam berjalannya sebuah karya sastra. Seperti pada novel *Ronggeng Dukuh Paruh* karya Ahmad Tohari, terjadi konflik antara orang tua Srintil dengan warga sekitar atas tuduhan pembuatan tempe bongkrek yang salah, atau konflik Srintil dengan Rasus yang menentang keputusan Srintil untuk menjadi penari ronggeng. Selain konflik antar tokoh, dalam novel ini juga membicarakan konflik batin tokoh Srintil selama menjadi penari ronggeng, peraturan-peraturan yang harus ia ikuti dan larangan yang harus ia tinggalkan untuk menjadi seorang penari. Mengenai konflik batin pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, orang dapat mengamati perilaku tokoh Srintil menggunakan pendekatan psikologi.

Pendekatan psikologi merupakan salah satu pendekatan yang menarik karena mempelajari kepribadian manusia dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar. Kepribadian manusia yang berbeda dari individu satu dengan individu lain inilah yang menimbulkan berbagai teori mengenai kepribadian dari banyak ahli. Salah satu dari teori-teori tersebut adalah teori Karen Horney yang mengusung pemikiran pendekatan psikoanalisis sosial. Karen Horney awalnya mengikuti teori Freud, namun terpengaruh oleh Jung dan Adler. Menurut Horney (dalam Alwisol, 2014: 133-134) kepribadian manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pikiran seksual mereka. Konsep utama Horney adalah kecemasan dasar. Semua orang mengalami *creature anxiety*, perasaan kecemasan yang normal muncul pada masa bayi, ketika bayi yang lahir dalam keadaan tak berdaya dan rentan itu dihadapkan dengan kekuatan alam yang keras dan tidak bisa dikontrol. Kecemasan dasar berasal dari takut; suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan dasar selalu dibarengi oleh permusuhan dasar, berasal dari perasaan marah, suatu predisposisi untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain dan untuk mencurigai orang lain. Kecemasan inilah yang menimbulkan sikap permusuhan atau percecokan untuk menandai adanya konflik suatu individu dengan lingkungan sekitarnya.

Kajian psikologi sastra teori Karen Horney dapat ditemukan dalam novel berjudul *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Sundari Mardjuki adalah pengarang yang lahir di Kota Temanggung dan kini menetap di Jawa Barat.

Banyak pengarang mengangkat masalah kepribadian dalam membuat karya sastra, begitu juga dengan Sundari Mardjuki. Sundari Mardjuki sendiri sudah memiliki tiga buku. Buku pertamanya adalah novel berjudul *Papap, I Love You* yang terbit pada tahun 2012 dan bergenre populer. Novel pertamanya ini berhasil mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012 sebagai “Novel Pendatang Baru Terbaik”. Setelah novel pertamanya, Sundari menerbitkan buku kedua berjudul “*Funtastic Fatin: Ini Baru Permulaan*”. Buku ini adalah tulisan mengenai sosok Fatin Sidqia Lubis yang menjadi pemenang X Factor Indonesia 2013 dalam perjalanannya berkarier dan menghadapi masyarakat yang pro dan kontra kepadanya. Kemudian Sundari menerbitkan buku ketiganya dan menjadi novel keduanya. Dalam novel *Genduk* Sundari mengangkat genre yang berbeda dari novel pertamanya. Dalam novelnya yang kedua, Sundari seperti menjelaskan bahwa ia bisa memberikan sebuah cerita yang bertema lebih serius dari novel pertama. Novel keduanya ini, ia terinspirasi kisah ibunya yang menjadi anak dari sepasang petani tembakau di Temanggung.

Pemilihan novel *Genduk* sebagai kajian penulis karena novel ini lebih mengangkat kepribadian seorang bocah berumur 12 tahun. Para pengarang biasanya lebih nyaman untuk membuat sebuah karya sastra dengan tokoh utama yang sudah beranjak dewasa. Tokoh *Genduk* ini dapat memberikan penggambaran pada masyarakat bahwa kepribadian suatu individu dapat dilihat semenjak usia remaja. Biasanya remaja seusia *Genduk* masih belum biasa mengalami sebuah konflik sosial dengan lingkungan sekitarnya, namun

dengan ini Sundari memberikan sebuah cerita baru mengenai konflik-konflik yang dapat dirasakan seorang bocah berumur 12 tahun bernama Anisa Nooraini yang biasa dipanggil Genduk.

Novel *Genduk* adalah novel yang di dalamnya menceritakan perjalanan hidup seorang gadis berusia 12 tahun anak dari seorang wanita yang ia panggil “*Yung*”. Genduk dan Yung hanya hidup berdua karena sejak Genduk masih dalam kandungan ia ditinggal pergi bapaknya. Ketidaktahuan mereka pada sosok Bapak menjadikan Genduk memiliki pola pikir dan kepribadian berbeda dengan teman-teman sebaya yang memiliki peran Bapak dalam keluarga. Novel ini juga menceritakan mengenai kenekatan Genduk pergi ke Kota Parakan dengan tujuan untuk mencari tahu keberadaan bapaknya. Dalam pikiran Genduk, bapaknya masih hidup dan sedang bekerja untuk memberi uang saat kembali pada keluarganya. Keyakinan mengenai keberadaan bapaknya ini menjadikan Genduk memiliki konflik dengan Yung mengenai kepercayaan mereka masing-masing terhadap Sang Bapak.

Di samping itu, novel yang berlatarbelakang di sebuah desa di kaki Gunung Sindoro ini juga mengangkat cerita tentang masyarakat yang menjadi petani tembakau. Sebagai keluarga petani yang kurang mampu menjadikan Genduk dan Ibunya harus mencari pinjaman pada seorang rentenir di Kota Parakan. Ditambah juga dengan kecurangan Kaduk untuk menipu Genduk dengan menawarkan akan memberi harga tembakau milik ibunya dengan harga yang tinggi pada pembeli.

Konflik kepribadian tokoh dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini menarik untuk dijadikan objek penelitian, maka dari itu terbentuklah penelitian dengan judul “Konflik Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney” sebagai tugas akhir penulis. Penulisan judul tersebut dipilih karena penulis beranggapan dalam novel *Genduk* ini terdapat beberapa konflik tokoh Genduk yang dapat diteliti menggunakan pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konflik interpersonal yang dialami tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki menurut teori Karen Horney?
2. Bagaimana akibat dari konflik intrapsikis yang dialami tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki teori Karen Horney?
3. Bagaimana cara tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki mengatasi konflik psikologi menurut Karen Horney?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan konflik interpersonal tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki teori Karen Horney.
2. Mendeskripsikan akibat dari konflik intrapsikis tokoh Genduk dalam novel *Genduk* karya Sundari Marjuki teori Karen Horeny.
3. Mendekripsikan cara tokoh Genduk dalam *Genduk* karya Sundari Mardjuki mengatasi konflik psikologi menurut Karen Horney.

3.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai konflik-konflik pada tokoh Genduk dalam novel *Genduk* ini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian dengan baik, memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun praktis.

Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan pengetahuan pada pembaca dalam memberi referensi karya sastra Indonesia mengenai pendekatan psikologi sastra dan pengetahuan mengenai novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Manfaat Praktis dari penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan bagi pembaca dalam mengapresiasi sebuah karya sastra sekaligus memberikan pengetahuan mengenai pendekatan psikoanalisis sosial Karen Horney.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal paper, artikel, disertasi, tesis, skripsi, *laboratory manual*, dan karya ilmiah lainnya yang dikutip dalam penulisan proposal. Kajian pustaka bertujuan untuk memaparkan mengenai penelitian dan analisis sebelumnya. Dalam penulisan penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian dan analisis yang bersangkutan dengan kajian penulis. Kajian pustaka juga berfungsi untuk menghindari persamaan atau plagiasi dalam pembuatan analisis penelitian.

Kajian pertama adalah penelitian dari mahasiswa Universitas Sebelas Maret pada tahun 2017 bernama Indriyanto. Peneliti menulis artikel skripsi dengan judul “*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*”. Peneliti menghasilkan tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yang pertama mendeskripsikan unsur yang membangun novel *Genduk* berupa unsur instrinsiknya, kedua adalah penemuan mengenai konflik batin yang ada dalam novel, konflik batin mendekat-mendekat, konflik batin mendekat-menjauh, konflik batin menjauh-menjauh, yang ketiga peneliti menimplementasikan dalam pengajaran siswa SMA berdasarkan kurikulum 2013 sesuai dengan (KD) 3.1 Memahami

struktur dan kaidah teks cerita sejarah, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan atau tulisan.

Sama seperti penelitian milik Indriyanto, Sinta Dewi Candrawulandari mahasiswa Universitas Sebelas Maret menulis artikel dengan judul "*Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Serta Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA*". Penelitian ini menghasilkan beberapa poin yaitu, *pertama*, Unsur intrinsik novel *Genduk* memiliki keterkaitan antar unsur sehingga menghasilkan cerita yang padu. *Kedua*, Karakteristik kejiwaan tokoh utama dalam novel *Genduk* dapat dipahami melalui teori Sigmund Freud (*id*, *ego*, dan *superego*), gejala perilaku yang timbul pada tokoh mengindikasikan bahwa Genduk mengalami gangguan kejiwaan yang disebut depresi ringan. *Keitga*, novel *Genduk* mengandung lima belas poin nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari kelimabelas nilai pendidikan karekter tersebut yang menonjol ialah nilai religius. *Keempat*, novel *Genduk* relevan dengan pembelajaran sastra di SMA karena karakteristik kejiwaan tokoh utama dan nilai pendidikan karakter sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang didasari dengan adanya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang mencantumkan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran sastra. Kedua kajian ini memiliki persamaan dengan

penelitian penulis adalah sama mengkaji novel *Genduk* dalam pendekatan psikologi sastra dan mendeskripsikan konflik batin tokoh *Genduk* dalam menyikapi lingkungan sekitarnya. Namun, kedua penelitian ini menekankan hasil untuk menjadi contoh dalam pembelajaran siswa di SMA, sedang penulis menekankan pada konflik-konflik yang ada pada novel dengan menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney dan mencari dampaknya pada tokoh *Genduk*.

Kajian selanjutnya oleh Bagus Afiansah Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, pada tahun 2017 menulis artikel skripsi dengan judul "*Peran Tokoh Perempuan dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Novel Genduk Karya Sundari Marduki*". Penelitian ini menuliskan tentang perjuangan perempuan untuk bertahan dan mengurangi kemiskinan. Analisis ini menghasilkan tiga kesimpulan, yang pertama yaitu gambaran kemiskinan yang dialami tokoh perempuan *Genduk* dan *Yung* yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dengan layak, yang kedua konstruksi gender terdapat pada semua tokoh baik laki-laki maupun perempuan, tetapi tidak semua tokoh memiliki konstruksi gender yang dilekatkan masyarakat, dan yang ketiga peran-peran yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam usahanya mengatasi kemiskinan yang mereka alami, peran-peran tersebut antara lain membuka akses penjualan tembakau, menjalankan peran publik sebagai petani tembakau, memberikan pendidikan untuk anak-anak di Lereng Gunung Sindoro, menciptakan alternatif lapangan pekerjaan bagi perempuan, dan melibatkan perempuan dalam mengambil keputusan. Penelitian ini dapat dikaji karena memiliki persamaan objek yang diteliti, dari persamaan inilah penulis menemukan

ruang baru untuk mengkaji objek dengan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Selain menemukan persamaan dalam mengkaji objek yang sama, penulis juga menemukan beberapa kajian pustaka dengan menggunakan teori yang sama. Persamaan teori ini dapat dijadikan acuan dalam menentukan langkah-langkah untuk mengkaji karya sastra.

Kajian dengan penggunaan teori yang sama, pertama dari Dara Windiyarti pada tahun 2011, dengan judul artikel "*Dendam Perempuan-perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*". Pembahasan ini menghasilkan hal-hal berikut. Pertama, adanya hubungan buruk orang tua-anak, dan keadaan budaya dan tradisi telah menciptakan berbagai peristiwa yang mendorong munculnya konflik batin tokoh-tokoh perempuan. Kedua, tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan untuk menanggulangi atau mengurangi konflik batinnya diekspresikan dalam tindakan balas dendam. Kajian ini, memiliki persamaan dalam hubungan buruk antara orang tua dengan anak. Tokoh Genduk juga memiliki hubungan kurang baik dengan ibunya, hubungan ini yang menjadi sebab dari konflik-konflik antara keduanya muncul. Selanjutnya, di dalam diri Genduk akan timbul konflik batin yang berkepanjangan karena kecemasan-kecemasan yang membuatnya tertekan.

Selanjutnya, Agus Budiyanto mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015 melakukan penelitian mengenai konflik batin. Agus menuliskan artikel skripsi dengan judul "*Respon Neuritik Kehidupan Sosial*

Tokoh Sentral dalam Novel Boulevard De Clichy (Agonia Cinta Monyet) Karya Remi Sylado: Kajian Teori Karen Horney". Novel ini menceritakan mengenai perjalanan hidup dari usia muda hingga dewasa dua tokoh utama bernama Nunuk dan Budiman. Perbedaan pola pikir dan didikan dari kedua orang tua masing-masing menjadikan keduanya memiliki respon neuritik yang berbeda. Dalam penelitian ini, Agus menjelaskan bahwa novel tersebut menampilkan representasi kehidupan sosial meliputi kehidupan ekonomi, budaya, dan politik. Penelitian ini menemukan perbedaan jumlah respon neuritik dari kedua tokoh tersebut. Tokoh Nunuk memiliki empat respon neuritik sedangkan pada tokoh Budiman, Agus menemukan dua respon neuritik. Memiliki persamaan dalam novel *Genduk* mengenai perbedaan pola pikir dan didikan orang tua yang menjadikan suatu individu memiliki kecemasan dan kepribadian yang berbeda.

Kemudian, artikel dari Ni Made Pipit Deastuti mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Perancis Universitas Brawijaya menulis artikel skripsi dengan judul "*Kebutuhan Neuritik Tokoh dalam Film La Mome : Kajian Psikologi Sastra*". Film ini menceritakan tentang seorang penyanyi pop legendaris yang berasal dari Prancis bernama Edith Piaf yang semasa kecil kurang mendapatkan kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya. Kurangnya kasih sayang tersebut mengakibatkan seseorang berusaha mewujudkan kebutuhan neurotiknya di masa depan. Fenomena tentang kebutuhan neurotik tokoh utama dimunculkan dalam film ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan neurotik yang dimiliki tokoh utama disebabkan oleh

pengalaman masa kecil yang kurang mendapatkan kasih sayang utuh dari kedua orang tuanya. Dari 10 kebutuhan neurotik, terdapat 6 kebutuhan neurotik yang direpresentasikan melalui film ini. Kajian ini memiliki keterkaitan dengan novel *Genduk* mengenai persamaan sebab dari kecemasan yang mempengaruhi kepribadian suatu individu berasal dari hubungan awal antara anak dengan orang tua. Meskipun berbeda dalam menggunakan objek yang dikaji, penelitian ini memiliki teori yang sama dan dapat dijadikan acuan dalam penggunaan teori tersebut untuk meneliti novel *Genduk*.

Selanjutnya adalah jurnal dari Maharani mahasiswa Universitas Mataram pada tahun 2017 dengan judul "*Kecemasan dan Konflik Tokoh Laisa dalam novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*". Novel ini menceritakan tentang tokoh Laisa yang menjadi sosok anak sulung untuk adik-adiknya, keteguhan hatinya untuk membuat ibu dan adik-adiknya bahagia membuat ia kurang memikirkan dunia percintaan. Keadaan ini menjadikannya ia harus rela melihat adik-adiknya menikah dan mendahuluinya, kecemasan dan konflik batin Laisa ini yang menjadikan penulis mengkajinya dengan pendekatan psikoanalisis Karen Horney. Penulis juga menemukan hasil dari respon-respon neuritik tokoh Laisa dalam novel.

Arie Lila Utomo mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun 2017, menulis artikel skripsi dengan judul "*Konflik Tokoh Utama dalam Novel Re: Karya Maman Suherman*". Novel ini menceritakan seorang wanita bersama Re yang bekerja menjadi pelacur di ibu kota. Perjalanan hidupnya

yang tidak mulus semenjak usia remaja menjadikan ia memiliki kepribadian yang berbeda dengan teman sebayanya. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui fenomena konflik yang terdapat dalam novel yang kemudian dikorelasikan dengan kehidupan nyata. Korelasi konflik dalam novel dengan kehidupan nyata dapat dilihat dari adanya persamaan konflik yang terdapat dalam novel *Re:karya* Maman Suherman dengan kehidupan nyata. Peneliti novel ini menemukan dua bentuk konflik yaitu konflik interpersonal atau konflik antar individu dan konflik intrapsikis atau konflik batin. Peneliti juga menemukan bentuk-bentuk kebutuhan neuritik suatu individu.

Kajian mengenai teori Karen Horney di atas juga dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian pada novel *Genduk* dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Kajian ini memudahkan penulis untuk menentukan teknik apa yang harus dilakukan dalam pengumpulan dan menganalisis data yang sudah didapat.

Adapun kajian yang berbeda objek karya sastra dan teori yang digunakan, namun dapat dijadikan kajian yang berhubungan dengan penelitian ini. Tahun 2010. Md. Abdul Wohab dan Samzida Akhter melakukan penelitian dengan judul artikel "*The Effect of Childhood Sexual Abuse on Childern's Psychology and Emplyment*". Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai efek trauma seksual pada masa kanak-kanak yaitu efek psikologis dan efek pekerjaan. Efek psikologis ialah efek yang dianggap sebagai masalah emosional seperti mimpi buruk, ketakutan atau bahkan depresi. Sedang efek pada pekerjaan adalah rasa ketidakmampuan untuk mencari pekerjaan, perubahan pekerjaan dan

kehilangan pekerjaan. Penelitian ini memiliki fokus psikologi secara umum pada masyarakat yang memiliki trauma seksual sejak masih usia di bawah umur. Begitu dengan novel *Genduk*, tokoh Genduk mengalami suatu peristiwa dimana ia mendapatkan perlakuan tidak sopan dari Kaduk. Perlakuan ini mengakibatkan Genduk harus rela melepaskan keperawanannya kepada Kaduk. Peristiwa ini dapat menimbulkan efek trauma seksual pada tokoh Genduk yang masih anak-anak. Keterkaitan masalah ini yang membuat kajian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis.

Tahun 2013, Ari Wulandari mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta menuliskan skripsi mengenai psikologi sastra dengan judul "*Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Kajian Psikologi Sastra)*". Fokus penelitian ini adalah perwatakan tokoh utama dan konflik psikis yang dialami tokoh utama. Perwatakan tokoh utama (Lirih Nagari) meliputi percaya diri, perhatian, berpikiran maju, bijaksana, pandai bergaul, teguh pendirian, jujur, beriman, menepati janji, pasrah, dan sederhana, namun dalam beberapa kondisi Lirih Nagari juga memiliki watak yang kurang baik yaitu nekat dan keras kepala. Sedangkan konflik psikis yang dialami tokoh utama meliputi berani protes, kemarahan, kecemasan, kekecewaan, ketakutan, bimbang menentukan pilihan dan penyesalan. Penelitian ini juga menemukan *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh Lirih.

Tahun 2014, Ani Dessy Arifianie mahasiswa Universitas Sebelas Maret menulis artikel dengan judul "*Analisis Konflik Tokoh Utama dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata (Kajian*

Psikologi Sastra). Artikel ini merupakan artikel tesis dengan pendekatan psikologi sastra untuk pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori *id*, *ego*, dan *superego* Sigmund Freud. Hasil dari penelitian ini yaitu, *pertama*, meliputi perwatakan tokoh utama, *kedua*, konflik psikis dialami oleh Asmarani sebagai tokoh utama meliputi kemarahan, kebingungan, ketakutan, kecemasan, pertentangan batin, kekecewaan, kepuasan batin. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Asmarani* diantaranya adalah gemar membaca, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, mandiri, jujur, kerja keras, cinta damai, menghargai prestasi, semangat kebangsaan.

Kedua kajian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis pada pembahasan konflik psikis yang disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan, meskipun teori yang digunakannya berbeda. Akibat dari kecemasan dan ketakutan ini menimbulkan sifat-sifat tertentu pada tokoh utama dalam mengatasi suatu konflik.

Maya Nur Arifah, mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada tahun yang sama juga menuliskan artikel dengan judul "*Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra*". Novel ini menceritakan sosok Sasana, seorang yang merasa dirinya perempuan namun terjebak pada tubuh seorang laki-laki. Konflik kepribadian yang dialami Sasana berupa tujuan untuk menjadi superioritas pribadi, fobia sosial, dan ketidaksesuaian langkah laku. Konflik tersebut disebabkan karena adanya pola asuh keluarga yang mengabaikan keinginan Sasana. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori individual

Alfred Adler. Penelitian ini memiliki sedikit persamaan dengan teori kajian Karen Horney. Konflik dalam penelitian ini bertujuan untuk menjadi superioritas, hampir sama dengan salah satu kebutuhan neurotik milik Karen Horney. Superioritas pribadi ini disebabkan oleh pola asuh yang berbeda dengan keinginan tokoh utama. Kepribadian suatu individu dipengaruhi dengan pola asuh dan hubungan pertama dengan keluarga, hampir sama dengan tokoh Genduk dalam penelitian penulis.

Selanjutnya artikel berjudul "*Kepribadin Tokoh Roda Savitri Darsono dalam Novel Misteri Sutra yang Robek Karya S. Mara Gd (Kajian Psikologi Behavioral Tokoh Cerita)*" oleh Nur Maulidiyah, Mudjiyanto, dan Musthofa Kamal. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra teori behavioral. Pendekatan behavioral berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia merupakan hasil bentukan dari lingkungan tempatnya berada. Pendekatan Behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, sehingga manusia benar-benar dianggap sebagai produk lingkungan. Kepribadian tokoh Roda berdasarkan kajian psikologi behavioral, meliputi (1) perilaku tokoh Tuan dan Nyonya Darsono, (2) perilaku tokoh Roda, (3) perilaku tokoh Ir. Sutra, dan (4) hubungan antarperilaku tokoh-tokoh tersebut. Apabila diliat lebih teliri, teori pendekatan Behavioral memiliki persamaan dengan teori Horney, yaitu kepribadian dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Meskipun tidak sama secara keseluruhan, kedua teori ini memiliki hubungan masing-masingnya. Kajian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis dalam pembahasan mengenai hal tersebut.

Selanjutnya beberapa penelitian yang dapat menjadi kajian dalam pembahasan konflik oleh tokoh utama dalam karya sastra. Kajian-kajian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dalam fokusnya untuk mengkaji konflik-konflik yang terjadi dalam tokoh utama. Baik konflik dengan tokoh lain dan lingkungan, maupun konflik pribadi tokoh itu sendiri. Konflik batin biasanya muncul saat tokoh utama berada dalam suatu perjuangan untuk mencapai tujuan pribadi atau bersama. Meskipun berbeda dalam penggunaan teorinya, penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk mengkaji tokoh utama sebagai fokus penelitian.

Artikel oleh Intan Saraswati, Suyitno, dan Herman J. Waluyo pada tahun 2014 dengan judul “*Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikannya)*”. Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan keterkaitan unsur intrinsik dalam novel *Lalita*, aspek kejiwaan tokoh, dan munculnya berbagai nilai pendidikan dalam novel *Lalita*. Penelitian ini juga menemukan bahwa tokoh Lalita memiliki *superego* yang tinggi sehingga Lalita dapat menemukan ketenangan hidupnya.

Artikel selanjutnya adalah “*Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori*”, tulisan dari Lina Suprpto, Andayani dan Budi Waluyo pada tahun 2014. Hasil analisis data sebagai berikut: *pertama*, konflik batin yang dialami oleh tokoh di dalam novel *9 dari Nadira* didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yang diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*; *kedua*, novel *9 dari*

Nadira mengandung 16 nilai karakter; *ketiga*, novel 9 dari *Nadira* karya Leila S. Chudori relevan atau dapat dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra.

Romadhon mahasiswa Universitas Negeri Semarang menuliskan artikel skripsi dengan judul "*Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra*". Penelitian ini menitikberatkan pada psikologi kepribadian B.F Skinner dalam meneliti perilaku tokoh utama dalam novel *Saksi Mata*, Kuntara, untuk mengungkap kasus terbunuhnya Bulik Rum hingga upaya untuk membalas dendam. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perilaku-perilaku Kuntara yang merupakan respin terhadap stimulus Bulik Rum, stimulus Pak Okada, stimulus Tuan Ichiro dan stimulus Mas Wiradad. Dalam novel ini, perilaku Kuntara menunjukkan perilaku operan dan perilaku responden.

Imam Fauzi, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, dengan judul artikel "*Konflik Batin dan Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Honjindori Karya Wahyu Derapriyangga*". Berdasarkan pembahasan artikel tersebut mendapatkan hasil konflik batin yang dialami tokoh utama meliputi: konflik batin kebencian, konflik batin kekecewaan atau kesedihan, dan konflik batin keraguan. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra secara umum dalam mengkaji karya sastra tersebut, tidak ada teori pasti dari para ahli yang digunakan.

artikel oleh Nella Putri Giriani, M Rusdi Ahmad, dan Alfian Rohmansyah dari Universitas Mulawarman dengan judul "*Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumirah Karya Tentrem Lestari: Kajian*

Psikologi Sastra". Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan tipologi kepribadian. Hasil dari penelitian ini yaitu, *pertama*, pada tokoh utama (Sumarah) ditemukan sembilan sifat, yakni berjiwa besar, analitis, sensitif, pasrah, cerdas, pekerja keras, pesimistis, idealis, dan penakut; *kedua*, ditemukan contoh dari *id*, *ego*, dan *superego* dalam tokoh Sumarah, yaitu dorongan *id* pada diri Sumarah ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang keluarganya, ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), ingin menjadi istri Mas Edi, dan ingin membunuh majikannya. Respons *ego* ditandai ketika ia meminta surat bersih sebagai syarat untuk menjadi PNS dan ketika ia membunuh majikan. Respons *superego* ditandai ketika Sumarah mempertimbangkan untuk menjadi PNS, tidak bekerja lagi tempat ibu Jumiarti dan ketika Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahannya sebagai tersangka pembunuhan.

Selanjutnya artikel dengan judul "*Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhamad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra*" oleh Khoiriyatul Fajriyah, Widyamitke G. Mulawarman, dan Alfian Rokmansyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita, struktur kepribadian tokoh utama wanita, dan faktor perubahan kepribadian tokoh utama wanita dalam novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori.

Pramanjaya Pramusinto mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul "*Konflik Psikologis Tokoh Srintil dan Rasmus dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud*". Penelitian

ini dimulai dengan deskripsi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel, lalu menganalisis konflik psikologis dua tokoh utama. Dalam penelitian ini ditemukan adanya mekanisme pertahanan yang digunakan oleh tokoh utama untuk melawan konflik yang dialaminya yang meliputi represi, rasionalisasi, proyeksi, agresi, pengalihan, apatis, dan fantasi.

Ririn Setyorini, mahasiswa Universitas Peradaban Bumiayu pada tahun 2017 dengan judul "*Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmud Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*". Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui aspek kepribadian tokoh Marni dalam novel Entrok karya Okky Madasari berdasarkan teori kepribadian psikologi Sigund Freud. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh Marni tersebut memiliki aspek kepribadian yang mengacu pada teori Sigmund Freud yaitu id, ego, superego.

Shopian Djaka Prawira, pada tahun 2018 menuliskan jurnal, dengan judul "*Karakter Tokoh Utama pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra)*". Entrok adalah novel pertama Okky Madasari yang berkisah tentang perempuan Jawa yang berjuang di rezim Suharto. Tujuan penelitian ini adalah untuk; (1) Mendeskripsikan karakter tokoh utama pada novel Entrok karya Okky Madasari. (2) Menemukan latar belakang perubahan karakter pada tokoh utama novel "Entrok" karya Okky Madasari. Shopian dalam jurnal ini menemukan deskripsi karakter masing-masing tokoh utama dan menemukan latar belakang perubahan karakter pada tokoh utama. Latar belakang tersebut terbagi dalam dua faktor, faktor diri sendiri meliputi stress,

naluri, dan simpati, faktor kedua adalah faktor lingkungan yaitu, politik, keamanan, dan ekonomi.

Purnama, mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “*Konflik Batin pada Tokoh Kabul dalam Novel Orang-orang Proyek Ahmad Tohari*”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori *id*, *ego*, dan *superego* dari Sigmund Freud. Tokoh Kabul dalam novel menginginkan proyeknya dalam pembuatan jembatan berjalan sesuai dengan aturan baku teknik sipil, namun keinginannya terhalang karena aturan tersebut diabaikan oleh pihak-pihak yang ingin menggerogoti anggaran dan memiliki kepentingan terhadap proyek tersebut. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tokoh Kabul memiliki kepribadian yang teguh dalam memegang prinsip hidupnya.

Beberapa kajian tersebut memiliki pembelajaran untuk dapat diaplikasikan dalam dunia nyata. Selain bertujuan untuk menghibur pembaca, karya sastra juga dapat dijadikan pembelajaran dalam lingkungan sekitar. Novel *Genduk* dapat dijadikan salah satu contoh untuk penyelesaian mengatasi suatu konflik dalam masyarakat atau menjadi nilai pendidikan dalam lingkungan sekolah seperti penelitian Indriyanto dan Sinta Dewi Candrawulandari.

Salah satunya artikel Heri Kristanto mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul “*Nilai Kegigihan Hidup Seorang Wanita dalam Novel Cintron Paju-Pat Karya Suparto Brata dan Relevansinya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah (Kajian Psikologi Sastra)*”. Hasil penelitian adalah: (1) Unsur-unsur yang membangun struktur novel *Cintrong Paju-Pat* karya

Suparto Brata dimulai dari unsur instrinsik berupa tema, alur, penokohan, latar, amanat, sudut pandang. (2) Berbagai bentuk nilai kegigihan hidup seorang wanita dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata yang terdiri atas kerja keras, kreatif, mandiri, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan percintaan. (3) Nilai dan deskripsi pendidikan budi pekerti di sekolah meliputi: kerja keras, kreatif, mandiri, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2.2 Landasan Teori

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitian dan diharapkan dapat memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang ingin dicapai penulis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) teori tokoh dan penokohan; (2) teori psikologi sastra; dan (3) psikoanalisis sosial menurut Karen Horney.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Sebuah karya sastra memiliki dua unsur untuk membangun sebuah cerita, yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari luar cerita, terdiri dari latar belakang penciptaan karya sastra, kondisi sosial pada saat karya sastra dibuat, dan pandangan hidup pengarang atau latar belakang pengarang. Sedang unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari dalam. Unsur instrinsik karya sastra terdiri dari tema, amanat, alur atau plot, perwatakan atau penokohan, latar atau setting, dan sudut pandang atau point of view.

Setiap pembuatan karya sastra, pengarang selalu memberikan salah satu atau beberapa tokoh yang mempunyai pengaruh lebih dalam perjalanan cerita. Keberadaan tokoh dengan perwatakan khusus yang dibuat oleh pengarang merupakan unsur paling penting dalam karya sastra dengan tujuan membuat jalan cerita lebih hidup dalam bayangan pembaca.

Tokoh sendiri berbeda arti dengan watak, perwatakan atau karakter dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2013: 247) menjelaskan, istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih merujuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam pembuatan seorang tokoh dalam karya sastra pengarang memiliki tiga cara untuk penggambaran tokoh. Menurut Luxembrug, dkk (1989: 171) tiga cara penggambaran tokoh dalam karya sastra yaitu:

1. Pelukisan watak secara eksplisit yaitu perwatakan seorang tokoh yang ceritakan oleh tokoh lain.
2. Pelukisan watak secara implisit yaitu perwatakan tokoh yang dijelaskan dari sikap dan perilaku sehari-hari tokoh dalam sebuah cerita.
3. Teks samping yaitu dengan penjelasan oleh pengarang sendiri.

Tokoh dalam sebuah karya sastra memiliki pembagiannya. Menurut Nurgiyantoro (2013: 258), tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat

dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan.

Berdasarkan peran dan pentingnya dalam mempengaruhi sebuah jalan cerita, tokoh dibagi menjadi dua macam yaitu tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*). Tokoh utama sendiri merupakan tokoh yang diutamakan oleh penulis atau dibuat penulis untuk menjadi tokoh yang diceritakan dalam karya sastra. Sedang tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan oleh pengarang untuk menjadi pelengkap dalam cerita. Kemunculan tokoh tambahan dalam cerita biasanya mudah diabaikan, namun keberadaannya dapat mempengaruhi jalan cerita meskipun tidak seluruhnya.

Tokoh juga dapat dibedakan berdasarkan fungsinya dalam cerita. Tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki sifat baik dari manusia. Keberadaan tokoh ini dapat menimbulkan emosional, rasa simpati dan empati terhadap tokoh oleh pembaca. Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:261), tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita.

Dalam karya sastra pengarang tidak hanya akan memunculkan tokoh dengan sikap dan karakter yang didambakan pembaca, namun juga memunculkan tokoh dengan karakter yang dapat memberikan konflik,

ketegangan, khususnya yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebabnya biasa disebut dengan tokoh antagonis. Tokoh antagonis secara langsung atau tidak akan memunculkan konflik dan memiliki karakter yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Biasanya tokoh antagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat-sifat yang buruk. Namun, keberadaan tokoh antagonis sangat berpengaruh dalam sebuah cerita karena dapat menimbulkan konflik dan menjadikan sebuah karya sastra menjadi lebih menarik.

2.2.2 Teori Psikologi Sastra

Psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari kejiwaan manusia. Kata *psyche* atau *psicho* sendiri mengandung pengertian jiwa. Bisa dikatakan psikologi adalah ilmu yang mempelajari kejiwaan secara umum atau lebih rinci.

Ilmu psikologi ini biasa dibuat lebih merinci dengan istilah psikologi kepribadian. Kepribadian berarti memberikan bahasan mengenai perwatakan individu. Menurut Alwisol (2014: 2), kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, fikiran, perasaan, kegiatan manusia, memakai istilah sistematis, metoda dan psikologik. Pemilihan kata kepribadian dianggap paling tepat karena dengan menggunakan kata lain masih memunculkan kelemahan-kelemahan dalam penjelasannya.

Sedang psikologi sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang menganalisis tentang kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra. Menurut Endraswara (2008:16) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Sedang Sir Philip Sidney (dalam Minderop, 2010:52)

mengatakan bahwa efek moral sebuah karya sastra adalah sastra psikologis. Minderop (2013:52) mengatakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi generis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi berarti ilmu yang mempelajari kepribadian pada individu dan manusia menjadi objeknya, sedang sastra adalah ruang lain untuk mengkaji kepribadian manusia dalam bentuk tulisan dan cerita. Psikologi dan sastra merupakan cabang ilmu yang berbeda, namun dapat bergerak bersamaan. Dalam karya sastra, pembaca dapat meneliti kepribadian dari tokoh-tokohnya.

2.2.3 Psikologi Karen Horney

Psikoanalisis sosial merupakan cabang ilmu yang dikembangkan oleh Karen Horney. Horney awalnya mengikuti teori Sigmund Freud mengenai psikoanalisis klasik.

Sebelumnya Freud memberikan teori tiga tingkat kehidupan jiwa manusia yang meliputi sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Freud juga memberikan teori mengenai perkembangan kepribadian, salah satunya fase laten. Menurut Freud (dalam Alwisol, 2004: 32), dari usia 5 atau 6 tahun sampai remaja, anak mengalami periode peredaan impuls seksual, disebut periode laten. Jadi, fase laten merupakan fenomena biologis, bagian dari perkembangan psikoseksual. Pada fase ini anak-anak akan mengembangkan kemampuan sublimasi, yaitu mengganti kepuasan libido

dengan kepuasan nonseksual. Freud juga menambahkan dengan gagasan bahwa kepribadian setiap individu berkaitan penting dengan seksualitas.

Pemikiran inilah yang membuat Horney berpikir untuk menolak pemikiran Freud karena menurutnya kepribadian individu tidak hanya dipengaruhi oleh seksual. Bermula dari Jung yang menolak pandangan Freud kemudian diikuti oleh Alfred Adler dan Karen Horney. Jung (dalam Alwisol, 2014: 39) memiliki pandangan berbeda dengan Freud. Pertama, Jung menolak pandangan Freud mengenai pentingnya seksualitas. Kedua, Jung menentang pandangan mekanistik terhadap dunia dari Freud, bagi Jung tingkah laku manusia dipicu bukan hanya oleh masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan dan aspirasinya.

Sama seperti Jung, Alfred Adler juga menolak pada pemikiran Freud dengan membuat gagasan sendiri yang disebut psikologi individual. Adler memiliki perbedaan prinsip dengan milik Freud. Adler beranggapan bahwa kepribadian individu tidak terjadi karena dorongan seksual, namun karena adanya motivasi oleh dorongan sosial. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2014: 63), dorongan sosial adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir, meskipun kekhususan hubungan dengan orang dan pranata sosial ditentukan pengalaman bergaul dengan masyarakat.

Gagasan dari pemikiran Freud ini juga ditolak oleh Karen Horney. Horney akhirnya mengembangkan pendekatan kepribadian holistik. Menurut Horney (dalam Alwisol, 2014: 63) manusia berada dalam satu totalitas pengalaman dan fungsinya, dan bagian-bagian kepribadian seperti fisikokimia, emosi, kognisi,

sosial, kultural, spiritual, hanya dapat dipelajari dalam hubungannya satu dengan yang lain sebagai kepribadian yang utuh.

Konsep utama Horney adalah kecemasan dasar. Horney (dalam Hall & Lindzey, 1993: 265) menyatakan, umumnya segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungan dengan orang tuannya menimbulkan kecemasan dasar. Kecemasan dasar berasal dari takut: suatu peningkatan yang berbahaya dari perasaan tak berteman dan tak berdata dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan dasar selalu dibarengi oleh permusuhan dasar, berasal dari perasaan marah, suatu prodisposisi untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain dan untuk mencurigai orang lain. Kecemasan inilah yang menimbulkan sikap permusuhan atau percecokan untuk menandai adanya konflik suatu individu dengan lingkungan sekitarnya.

2.2.3.1 Konflik Menurut Karen Horney

Konflik juga berarti percecokan, perselisihan atau pertentangan. Konflik adalah pertentangan antarkekuatan yang berhadapan dalam fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari (Alwisol, 2004: 135). Sedang menurut Horney (dalam Alwisol, 2004: 135), konflik memiliki dua jenis yaitu konflik interpersonal dan konflik intrapsikis.

Konflik interpersonal (*kebebasan versus kesepian*) adalah pertentangan antara seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Namun, dengan adanya konsep utama Horney yang membahas mengenai kecemasan, muncul sifat-sifat yang menjadi dorongan suatu individu untuk mendapatkan kebutuhan dalam dinamika kepribadian. Kebutuhan ini

merupakan usaha untuk menemukan pemecahan-pemecahan yang terjadi dalam hubungan antarindividu yang terganggu. Kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan neurotik, karena kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan pemecahan irasional terhadap masalah itu.

Horney (Alwisol, 2014: 136) mengemukakan 10 kebutuhan neurotik yaitu:

1. Kebutuhan kasih sayang dan penerimaan: Keinginan untuk menyenangkan orang lain dengan melakukan berbagai macam hal dengan harapan dapat diterima baik orang lain.
2. Kebutuhan partner yang bersedia mengambil alih kehidupannya: Sikap tidak mempunyai kepercayaan diri dan berusaha mengikat diri dengan orang lain yang lebih kuat.
3. Kebutuhan membatasi kehidupan dalam ranah sempit: Sikap merendahkan diri dari orang lain, sikap menutup diri dan ketakutan untuk memerintah orang lain.
4. Kekuasaan: Keinginan untuk berkuasa, tidak menghormati orang lain, memuja kekuatan dan melecehkan kelemahan, menolak merasa lemah dan bodoh.
5. Kebutuhan mengeksploitasi orang lain: Takut menggunakan kekuasaan secara terang-terangan, menguasai orang lain melalui eksploitasi dan superiorita intelektual. Neurotik sering mengevaluasi orang lain berdasarkan bagaimana mereka dapat dimanfaatkan atau dieksploitasi pada saat yang sama mereka takut dieksploitasi orang lain..

6. Kebutuhan pengakuan sosial atau prestise: Kebutuhan memperoleh penghargaan sebesar-besarnya dari masyarakat atau mungkin dari orang terdekat. Sikap menjadi nomor satu, menjadi yang terpenting, menjadi pusat perhatian.
7. Kebutuhan menjadi pribadi yang dikagumi: Memiliki gambaran diri melambung dan ingin dikagumi atas dasar gambaran itu, bukan atas siapa mereka sesungguhnya.
8. Kebutuhan ambisi dan prestasi pribadi: Memiliki dorongan untuk menjadi yang terbaik, sikap ingin mengalahkan orang lain untuk menyatakan superioritasnya.
9. Kebutuhan mencukupi diri sendiri dan interpendensi: Sikap kecewa dan gagal yang menimbulkan kecenderungan untuk menjadi orang yang menyendiri dan tidak mau terikat dengan orang lain.
10. Kebutuhan kesempurnaan dan ketercelaan: Melalui perjuangan yang tidak mengenal lelah untuk menjadi sempurna, penderita neurotik membuktikan harga diri dan superioritas pribadinya. Mereka sangat takut membuat kesalahan dan mati-matian berusaha menyembunyikan kelemahannya dari orang lain.

Perbedaan konflik normal dengan konflik neurotik adalah taraf atau tinggi rendahnya. Orang normal mampu memakai bermacam-macam strategi pertahanan disesuaikan dengan masalahnya, sedang orang neurotik secara kompulsif memakai strategi pertahanan yang sama pada dasarnya tidak

produktif. Kecemasan setiap individu semuanya dimulai dari hubungan bayi dengan ibunya, hubungan antar manusia.

Konflik kedua adalah konflik intrapsikis. Alwisol (2004: 137) mengatakan, kecenderungan neurotik yang timbul dari kecemasan dasar, berkembang dari hubungan anak dengan orang lain. Dinamika kejiwaan yang terjadi menekankan pada konflik budaya dan hubungan antar pribadi. Horney mengungkapkan proses ini tidak dapat terlepas dari faktor intrapsikis. Menurutnya, proses intrapsikis berasal dari pengalaman hubungan antar pribadi, yang sesudah menjadi bagian sistem keyakinan, proses intrapsikis itu mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal.

Mengenai hal ini, Horney (Alwisol, 2014: 137) mengemukakan empat macam konsep diri yaitu:

1. Diri rendah (*Despised Real Self*) : konsep yang salah tentang kemampuan diri, keberhargaan dan kemenarikan diri yang didasarkan pada evaluasi orang lain yang dipercayainya, khususnya orang tuanya.
2. Diri nyata (*Real Self*) : pandangan subjektif bagaimana diri yang sebenarnya, mencakup potensi untuk berkembang, kebahagiaan, kekuatan, kemauan khusus, dan keinginan untuk “realisasi diri”, keinginan untuk spontan menyatakan diri yang sebenarnya.
3. Diri ideal (*Ideal Self*) : pandangan subjektif mengenai diri yang seharusnya, suatu usaha untuk menjadi sempurna dalam bentuk khayalan, sebagai kompensasi perasaan tidak mampu dan tidak dicintai.

4. Diri aktual (*Actual Self*) : berbeda dengan *real self* yang subjektif, *actual self* adalah kenyataan objektik diri seseorang, fisik dan mental apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh persepsi orang lain.

2.2.3.2 Mengatasi Konflik Menurut Karen Horney

Ada tiga macam gaya hubungan interpersonal, yaitu: kecenderungan mendekat (*moving toward others* atau *self effacement*), kecenderungan menentang (*moving against others* atau *seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others* atau *avoid relation*). Penyebab utama timbulnya tingkahlaku neurotik menurut Horney (dalam Alwisol, 2014: 141) adalah hubungan interpersonal yang salah, karena itu mengatasi tingkahlaku neurotik, konflik dan kecemasan hanya dapat dilakukan melalui perbaikan hubungan interpersonal yang salah itu.

Upaya dalam mengatasi konflik menurut Karen Horney (dalam Alwisol, 2014: 142-143).

1. Bergerak mendekat orang lain : Upaya ini sebagai usaha melawan perasaan tak berdaya. Orang yang merasa selalu kalah atau mudah kalah (*compliant*), menjadi sangat membutuhkan kasih sayang, penerimaan, dan atau membutuhkan partner yang kuat yang dapat mengambil tanggung jawab terhadap kehidupannya. Horney menamakan kebutuhan ini sebagai ketergantungan yang tidak normal (*morbid dependency*) sebagai lawan dari saling tergantung (*codependency*).

2. Bergerak melawan orang lain : Orang yang agresif memandang orang lain sebagai musuh, dan memakai strategi melawan orang lain untuk meredakan kecemasannya. Seperti orang komplain dia mendekati orang lain, tetapi bukan menyerahkan diri, namun bersikap buruk dan kasar. Mereka dimotivasi untuk mengeksploitasi orang lain, dan memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadinya. Dari sisi perlakuan kepada orang lain, komplain berlawanan dengan agresif. Komplain mengharaokan kasih sayang dari orang lain, sedang agresif memandang orang lain sebagai musuh.
3. Bergerak menjauh dari orang lain : Untuk mengatasi dasar isolasi, orang lain justru memisahkan diri, memakai kecenderungan neurotik menjauh dari orang lain. Strategi ini adalah ekspresi kebutuhan keleluasaan pribadi (*privacy*), kemandirian, dan kecukupan diri sendiri (*self-sufficiency*). Kebutuhan semacam itu dapat menimbulkan tingkahlaku yang positif, tetapi juga bisa negatif, neurotik – kalau orang secara kompulsif berusaha memuaskan diri dengan mengambil jarak secara emosional dengan orang lain.

Menurut Horney (dalam Alwisol, 2014: 144), neurosis berkembang dari konflik dasar yang muncul pada masa anak-anak. Ketika orang berusaha mengatasi konflik dasar itu, mereka umumnya memakai salah satu (atau semua) dari tiga kecenderungan neurotik. Taktik itu dapat mengatasi konflik, tetapi juga dapat membuat orang terdorong semakin jauh dari aktualisasi diri-nyata, dan terperangkap semakin dalam di spiral neurotik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki pada Bab IV dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdapat dua bentuk konflik yaitu konflik interpersonal dan konflik intrapsikis. Konflik interpersonal adalah konflik antarindividu karena pertentangan kepentingan dan keinginan. Tokoh *Genduk* memiliki konflik interpersonal dengan tokoh lain dalam novel yaitu konflik antara *Genduk* dengan *Yung*, konflik *Genduk* dengan *Kaduk*, dan konflik *Genduk* dengan *Sapto*. *Genduk* cenderung memiliki banyak konflik dengan *Yung*, namun untuk tingkat tinggi rendahnya konflik, *Genduk* memiliki konflik yang lebih berat dengan *Kaduk*. Mengenai 10 kebutuhan neurotik Karen Horney yang tercakup dalam konflik interpersonal, *Genduk* memiliki 4 dari 10 kebutuhan tersebut. Meliputi kecenderungan kebutuhan kasih sayang dan penerimaan, kecenderungan kebutuhan partner yang bersedia mengambil alih kehidupannya, kecenderungan kebutuhan menjadi pribadi yang dikagumi, dan kecenderungan kebutuhan ambisi dan prestasi pribadi. Konflik intrapsikis adalah konflik yang terjadi dalam diri sendiri, atau biasa disebut dengan

konflik batin suatu individu. Konflik intrapsikis dapat diteliti dengan memahami empat konsep diri, yaitu diri ideal (*Despised Real Self*), diri nyata (*Real Self*), diri ideal (*Ideal Self*), dan diri aktual (*Actual Self*). Ditemukan beberapa bukti dalam memahami konsep diri tersebut, meliputi 5 konsep diri rendah, 4 konsep diri nyata, dan 3 konsep diri ideal. Tokoh Genduk memiliki kecenderungan konsep diri rendah, beberapa konflik interpersonal mempunyai dampak terhadap diri Genduk menjadi sosok yang merendah.

2. Berdasarkan simpulan pertama, dapat disimpulkan bahwa Genduk memiliki sifat diri yang rendah. Konflik intrapsikis Genduk menunjukkan bahwa ia merasa kurang percaya dengan dirinya sendiri. Ditambah dengan bukti-bukti yang menjelaskan bahwa Genduk memiliki kecenderungan kebutuhan partner yang bersedia mengambil alih kehidupannya. Kebutuhan ini termasuk dalam konflik interpersonal yang dikemukakan Horney dalam bentuk kebutuhan neurotik. Genduk terlihat tidak bisa hidup dengan dirinya sendiri, ia selalu berusaha mencari orang lain untuk dijadikan tempat bergantung.
3. Upaya mengatasi konflik menurut Karen Horney dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain, dan bergerak menjauhi orang lain. Tokoh Genduk dalam novel melakukan tiga upaya mengatasi konflik menurut Horney tersebut. Ditemukan kutipan-kutipan sebagai bukti meliputi 6 upaya mengatasi konflik dengan mendekati orang lain, 3 upaya mengatasi konflik dengan

melawan orang lain, dan 1 upaya mengatasi konflik dengan menjauhi orang lain. Apabila dilihat dari banyaknya yang didapat, Genduk melakukan lebih banyak upaya untuk mendekat pada orang lain, dari data-data tersebut juga dapat dijadikan data dalam kecenderungan kebutuhan partner yang bersedia mengambil alih kehidupannya disebabkan oleh rasa tidak berdaya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini menjadi pemicu bagi peneliti lain untuk mengupas lebih dalam mengenai psikologi tokoh dengan menggunakan teori lain seperti teori dari Sigmud Freud, Alfred Adler, Abraham Maslow, dan lain sebagainya.
2. Perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan kajian yang berbeda dengan penelitian penulis seperti kajian sosiologi sastra dan pendekatan feminis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai referensi penelitian karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori Karen Horney.
4. Pembaca bukan dari peneliti dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pembelajaran untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar dan dapat mengambil aksi dalam mengatasi suatu konflik.

Daftar Pustaka

- Afiansah, Bagus. 2017. *Peran Tokoh Perempuan dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ahmadi, H. Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Arifah, Maya Nur. 2017. *Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Sastra Indonesia. Daring. <http://journal.unnes.ac.id/sju.index.php/jsi/> [Diakses 09/10/2018]
- Arifianie, Ani Deasy. 2014. *Analisis Konflik Tokoh Utama dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata (Kajian Psikologi Sastra)*. Tesis. Universitas Sebelas Maret. Daring. <https://digilib.uns.ac.id/> [Diakses 30/05/2018]
- Budiyanto, Agus. 2015. *Respon Neurotik Kehidupan Sosial Tokoh Sentral dalam Novel Boulevard De Clichy (Agonia Cinta Monyet) Karya Remi Sylado: Kajian Teori Karen Horney*. Jurnal Sastra Indonesia. Daring. <http://journal.unnes.ac.id/sju.index.php/jsi/> [Diakses 07/09/2018]
- Candrawulandari, Sinta Dewi. 2017. *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Serta Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Daring. <https://eprints.uns.ac.id/> [Diakses 21/08/2018]
- Darma, Budi. 1983. *Solilokui, Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Deastuti, Ni Made Pipit. 2015. *Kebutuhan Neurotik Tokoh dalam Film La Mome: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Daring. <https://media.neliti.com/> [Diakses 16/03/2018]
- Endraswara. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori Langkah dan Penerapannya*. Jakarta. FBS Universitas Negeri Jakarta.

- Fajriyah, Khoiriyatul, Widyamutke G. Mulawarman, dan Alfian Rohmansyah. 2017. *Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya Karya Muhamad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Calls. Daring. <https://e-journals.unmul.ac.id/> [Diakses 21/9/2018]
- Fauzi, Imam. 2015. *Konflik Batin dan Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Honjindori Karya Wahyu Derapriyangga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Giriani, Nella Putri, M Rusdi Ahmad, dan Alfian Rohmansyah. 2017. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumirah Karya Tentrem Lestari Kajian Psikologi sastra*. Jurnal Ilmu Budaya. Daring. <https://e-journals.unmul.ac.id/> [Diakses 21/09/2018]
- Hall, Calvin S dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Terjemahan A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanesus.
- Indriyanto. 2017. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Daring. <https://eprints.ums.ac.id/> [Diakses 21/08/2018]
- Kristanto, Heri. 2016. *Nilai Kegigihan Hidup Seorang Wanita dalam Novel Cintron Paju-Pat Karya Suparto Brata dan Relevansinya dengan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah (Kajian Psikologi Sastra)*. Tesis. Universitas Sebelas Maret. Daring. <https://jurnal.uns.ac.id/> [Diakses 21/09/2018]
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, dan willem G. Weststeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maharani. 2017. *Kecemasan dan Konflik Tokoh Laisa dalam Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. Skripsi. Universitas Mataram. Daring. <https://eprint.unram.ac.id/> [Diakses 30/05/2018]
- Mardjuki, Sundari. 2017. *Genduk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maulidiyah, Nur, Mudjiyanto, dan Musthofa Kamal. 2013. *Kepribadian Tokoh Roda Savitri Darsono dalam Novel Misteri Sutra yang Robek Karya S. Mara Gd (Kajian Psikologi Behavioral Tokoh Cerita*. Artikel skripsi. Universitas Negeri Malang. Daring. <https://jurnal-online.um.ac.id/> [Diakses 21/09/2018]

- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyanto, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramusinto, Pramanjaya. 2017. *Konflik Psikologi Tokoh Srintil dan Rasmus dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Prawira, Shopian Djaka. 2018. *Karakter Tokoh Utama pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra)*. Jurnal Ilmiah FONEMA. Universitas Moch. Sroedji Jember. Daring. <https://ejurnal.unitomo.ac.id/> [Diakses 21/09/2018]
- Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin. 2009. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama. 2018. *Konflik Batin pada Tokoh Kabul dalam Novel Orang-orang Proyek Ahmad Tohari*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romadhon. 2015. *Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata: Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Sastra Indonesia. Daring. <https://journal.unnes.ac.id/> [Diakses 09/10/2018]
- Setyorini, Ririn. 2017. *Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Daring. <http://journal.ums.ac.id/> [Diakses 21/09/2018]
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Susan, Novri. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Utomo, Arie Lila. 2017. *Konflik Tokoh Utama dalam Novel Re: Karya Maman Suherman*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Windyarti, Dara. 2011. *Dendam Perempuan-perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*. Jurnal Atavisme. <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/106/> [Diakses 07/04/2018]

Wohab, Md. Abdul dan Sanzida Akhter. 2010. *The Effect of Childhood Sexual Abuse on Children's Psychology and Employment*. Procedia.

Wulandari, Ari. 2013. *Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata (Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Daring. <http://eprints.uny.ac.id/> [Diakses 21/09/2018]